

EFEKTIVITAS TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMP N 4 NGAGLIK

THE EFFECTIVENESS OF SOCIODRAMA TECHNIQUE TO IMPROVE ASSERTIVE BEHAVIOR FOR SMP N 4 NGAGLIK STUDENTS

Oleh: rias ratih wijayanti, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta, riasaratih12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik sociodrama efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP N 4 Ngaglik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan *quasi eksperimental* dengan desain *pretest posttest control group design*. Subjek penelitian dipilih dengan *purposive random sampling*, dengan kriteria siswa kelas VIII yang memiliki perilaku asertif rendah sebanyak 8 siswa untuk kelompok eksperimen dan 8 siswa untuk kelompok kontrol. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala perilaku asertif, observasi dan wawancara. Data penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik sociodrama efektif untuk meningkatkan perilaku asertif. Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata tingkat perilaku asertif kelompok eksperimen pada *pretest* yaitu 168,0 menjadi 199,8 pada hasil rata-rata *posttest*. Hasil uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata kunci: teknik sociodrama, perilaku asertif.

Abstract

This study aims to find out whether the sociodrama technique is effective to improve assertive behavior of SMP N 4 Ngaglik students. This research was quantitative study using quation experimental design with pretest posttest control group design. The research subjects were selected by purposive random sampling, with the criteria of grade VIII students who had low assertive behavior as many as 8 students for the experimental group and 8 students for the control group. Data retrieval is done using the scale of assertive behavior, observation and interviews. The data of this study were analyzed by descriptive statistics and Wilcoxon test. The results showed that group guidance using sociodrama techniques is effective to improve assertive behavior. This is indicated by the average level of assertive behavior of the experimental group's result from 168.0 at the pretest to 199.8 at the posttest average. The results of hypothesis test using the Wilcoxon test obtained a significance value of $0,012 < 0,05$ so the H_a was accepted and H_0 was rejected.

Keywords: sociodrama technique, assertive behavior.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase yang akan dialami oleh manusia dalam kehidupan sebagai tahap perkembangan manusia. Pada masa remaja akan mengalami perubahan pada perkembangan sosial, dengan ciri-ciri remaja lebih banyak cenderung menghabiskan waktu dengan lingkungan luar seperti teman sebaya dibandingkan dengan lingkungan keluarga. Masa peralihan ini

sebagian orang mampu melalui dengan baik, namun tidak sedikit pula beberapa orang pada masa remaja mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Salah satu masalah yang sering dialami pada masa remaja yaitu hubungan sosial kepada teman yang kurang baik atau bahkan terhambat disebabkan ketidakstabilan pada emosi, belum adanya prinsip dalam diri yang kuat serta kurangnya pemahaman dalam menjalin suatu komunikasi.

Komunikasi merupakan hal penting yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Komunikasi yang terjalin secara tepat akan menjadikan segala aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar dan baik. Komunikasi diperlukan suatu keterampilan agar pesan dan maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain tercapai. Perilaku merupakan bagian dari keterampilan yang ditunjukkan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu perilaku yang digunakan dalam berkomunikasi adalah perilaku asertif. Sugiyo (2005: 108) mendefinisikan *assertiveness* adalah orang-orang yang tegas dalam mengambil keputusan. Selain itu, Rathus dan Nevid dalam Ratna (2013: 35) menjelaskan bahwa asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok. Mereka tidak menghina, mengancam ataupun meremehkan orang lain. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif adalah keterampilan yang diungkapkan seseorang dengan jujur, sesuai dengan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan, sekaligus mempertimbangkan situasi sosial agar apa yang disampaikannya dapat diterima tanpa melukai perasaan orang lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti, perilaku asertif saat ini khususnya pada remaja dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal ini ditandai oleh semakin menurunnya kesediaan untuk

berani menyampaikan pikiran atau perasaan yang sebenarnya kepada orang lain, kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan secara agresif, adanya kecenderungan menyalahkan orang lain bila terdapat konflik, tidak berani membela hak-haknya ketika diperlakukan tidak adil dan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya, dan meningkatnya upaya penyelesaian konflik dengan kekerasan.

Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas diperoleh hasil bahwa masih terdapat siswa yang belum bisa berperilaku asertif seperti menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, menolak permintaan dari teman yang tidak sesuai dengan keinginannya atau bersifat negatif, dan masih ada siswa berperilaku dengan dipengaruhi oleh orang lain. Terdapat siswa yang agresif terhadap temannya dalam meminta bantuan dan menyampaikan pendapat tanpa memikirkan perasaan temannya.

Selain itu, hasil observasi di luar kelas saat peneliti PLT, terdapat kegiatan mendampingi siswa dalam latihan upacara tampak beberapa siswa bagian pengibar bendera hanya diam dan berbisik-bisik kepada teman dekatnya ketika ada teman lain yang menyuruh dengan memaksa yang sebenarnya ia tidak ingin melakukannya dan terlihat dari wajah siswa tersebut merasa tidak nyaman serta terbebani. Beberapa siswa juga tidak mampu menyatakan pendapat kepada teman-temannya dan cenderung mengikuti perkataan temannya. Terlihat pula di sekolah ini banyak adanya sebuah kelompok sepermainan, seperti yang diketahui dalam kelompok terdapat adanya emosi kelompok didalamnya dalam

melakukan aktivitas, seperti pergi ke kantin harus bersama, mengikuti ekstrakurikuler di bidang yang sama, foto bersama, liburan bersama, dan banyak lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa diperoleh hasil bahwa siswa sering terlambat masuk kelas karena diajak nongkrong terlebih dahulu oleh teman-temannya. Siswa mendapatkan bagian mengerjakan tugas kelompok yang paling banyak karena disuruh dan takut untuk menolak yang nantinya akan tidak memiliki kelompok dan tidak mendapatkan nilai. Siswa juga tidak mampu menolak permintaan teman ketika ingin menyalin tugasnya, karena takut akan tidak disukai dan dikatakan tidak memiliki solidaritas serta jika tidak memberi contekan akan dikucilkan, tidak memiliki teman di kelas dan tidak diterima dalam kelompok. Peneliti juga menemukan jawaban dari siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bergaul dengan teman sepermainan untuk mengatakan yang sebenarnya dengan alasan tidak enak dengan teman, jika menolak ajakan teman dibilang tidak kompak, dibenci bahkan dikeluarkan dari kelompok. Terdapat pula siswa dalam menyampaikan pesan terkadang mengalami masalah seperti apakah pesan ini disampaikan dengan tepat atau belum dan apakah pesan ini akan mendatangkan masalah atau tidak.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMP N 4 Ngaglik diperoleh hasil bahwa asertif siswa memang masih rendah. Kebanyakan siswa terlambat masuk kelas karena ajakan temannya untuk menemani ke kamar mandi atau meminjam buku di perpustakaan. Siswa belum

mampu tegas dengan dirinya sendiri dalam mengambil keputusan dan terdapat siswa yang sulit meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut jelas masih banyak siswa yang belum berperilaku asertif. Dalam hal ini guru BK sudah melakukan penanganan kepada siswa dengan memberikan upaya bimbingan kepada siswa melalui bimbingan klasikal dan konseling individu. Dalam hal ini, pemberian layanan bimbingan kelompok belum pernah diberikan. Guru BK telah memberikan sanksi berupa skor pelanggaran apabila siswa melanggar peraturan. Namun skor pelanggaran dan upaya bimbingan ini belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Di kalangan dunia pendidikan yang terdiri dari para pendidik dan peserta didik atau siswa, dimana siswa yang tengah menempuh dunia pendidikan membutuhkan adanya perilaku asertif untuk memenuhi aktivitas-aktivitasnya di lingkungan sekolah, misalnya siswa berani dalam menyampaikan pendapatnya secara terbuka dan jujur sesuai apa yang diinginkan, tidak takut untuk mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pendapat siswa lain, tidak mudah dipengaruhi dalam mengambil keputusan, mampu menolak ajakan teman yang bersifat negatif dan merugikan dengan tetap mempertimbangkan perasaan temannya tersebut. Siswa yang memiliki perilaku asertif dapat menunjang perkembangan pada dirinya sehingga siswa akan mencapai titik optimal dikarenakan siswa akan menjalani aktivitasnya di sekolah dengan tenang, percaya diri, nyaman, dan dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan apa yang

diinginkan. Selain itu dapat membantu siswa dalam proses mengikuti kegiatan di lingkungan sekolah. Dengan berperilaku asertif dapat mempengaruhi orang lain dengan pengaruh yang positif sehingga bisa membina hubungan yang lebih akrab, dapat berkomunikasi dengan terbuka dan jujur, selain itu tetap bisa menerima kritik sebagai bentuk memberikan kesempatan bagi orang lain dalam menyampaikan pendapat mereka dengan tetap menjaga hak-hak pribadi. Hal itu sejalan dengan pendapat Alberti dan Emmons dalam Ratna (2013: 38) bahwa individu yang asertif dapat mengalami peningkatan/perbaikan diri, ekspresif, bisa meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya, dapat menentukan pilihan untuk diri sendiri serta merasa nyaman dengan dirinya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang dapat berperilaku asertif dengan baik dapat memaksimalkan diri dalam bergaul dan belajar, tidak memiliki beban dan dapat dengan mudah menyampaikan maksud dan tujuan. Maka setiap individu penting memiliki perilaku asertif.

Fenomena yang ditemukan tidak semua siswa dapat berperilaku asertif dengan baik. Hal tersebut di dukung dengan penelitian Khalimatussa'diyah (2011) tentang meningkatkan asertivitas melalui layanan bimbingan kelompok yang menunjukkan pada hasil observasi masih banyak siswa yang belum bisa berperilaku asertif. Selain itu terdapat penelitian dari Asokan dan Muthumanickam (2013) tentang hubungan antara kontrol diri dan perilaku asertif siswa yang menghasilkan data bahwa dari hasil analisis deskriptif menunjukkan

perilaku siswa yang berada pada klasifikasi non asertif.

Apabila hal ini terus dibiarkan dapat menimbulkan masalah. Masalah bagi siswa yang akan menghambat perkembangan dirinya dan memicu masalah pada diri siswa seperti siswa akan mudah mengalami stress, mudah putus asa, adanya keburukan pada hasil belajar, adanya hubungan yang tidak baik dengan orang lain, tidak nyaman dan tidak tenang dalam menjalani aktivitasnya di sekolah. Menurut Sugiyo (2005: 109-110) akibat dari perilaku tidak tegas (tidak asertif) akan berdampak pada emosi seperti misalnya merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri dan bahkan sering membenci pada dirinya sendiri mengapa tidak dapat mengatakan tidak bisa bila diajak oleh orang lain. Perilaku yang tidak tegas dapat menghambat terjalinnya hubungan yang baik dengan orang lain dan bahkan mendatangkan masalah pada dirinya sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut, untuk mendapatkan penyelesaian diperlukan sebuah solusi. Peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mempengaruhi perilaku asertif siswa. Dimana layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling. Fungsi bimbingan dan konseling dalam pendidikan di sekolah merupakan proses pemberian bantuan kepada para siswa dengan memperhatikan kesulitan yang mereka alami dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Proses pemberian bantuan ini diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan diri mereka seperti halnya mereka dapat memahami diri,

mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan visi bimbingan dan konseling dalam Mugiarto (2007: 2) yang menyatakan bahwa pelayanan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia. Salah satu cara yang dipandang mampu untuk melatih, mengembangkan, serta meningkatkan asertivitas siswa adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut cukup beralasan karena tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Selain itu tujuan khusus dari bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995: 179) yaitu: mampu berbicara di depan orang banyak; mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan dan perasaan kepada orang banyak; belajar menghargai pendapat orang lain; bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; mampu mengendalikan diri dan emosi; dapat bertenggang rasa; menjadi akrab satu sama lain serta membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Teknik sosiodrama digunakan karena membantu individu dalam menumbuhkan jiwa sosial yang baik, memberikan pemahaman apa saja yang akan ditemui dalam pergaulan sosial dan meningkatkan kemampuan bergaul serta cara berkomunikasi dengan tepat. Menurut

Winkel (2004: 470), mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Sedangkan menurut Romlah (2001: 104), sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Kegiatan sosiodrama dapat dilaksanakan bila sebagian besar anggota kelompok menghadapi masalah sosial yang hampir sama, atau bila ingin melatih dan mengubah sikap-sikap tertentu. Maka dari itu, melalui teknik sosiodrama siswa akan dilatih untuk berperilaku asertif secara nyata yaitu dengan memainkan peran.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa SMP N 4 Ngaglik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang akan dilakukan adalah *quasi experimental design* dengan bentuk *pretest posttest control group design*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SMP N 4 Ngaglik yang beralamatkan di Jl. Tentara Pelajar, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55581. Waktu penelitian dilakukan pada 01 September - 01 Maret 2019.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII, dan sampel dalam penelitian ini adalah 16 siswa kelas VIII yang memiliki perilaku asertif rendah, yang terdiri dari 8 siswa yang dijadikan kelompok eksperimen dan 8 siswa sebagai kelompok kontrol.

Prosedur

Pada penelitian eksperimen terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 124) tahapan penelitian eksperimen ada tiga, yaitu tahap pra eksperimen, eksperimen dan pasca eksperimen.

1. Tahap Pra Eksperimen

Pada tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum dilaksanakannya penelitian. Penentuan sampel, memilih subjek yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Subjek dipilih berdasarkan *pretest* yang diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Ngaglik. Berdasarkan hasil *pretest* di dapatkan 18 subjek yang memiliki tingkat perilaku asertif rendah, sehingga subjek untuk kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing 8 siswa.

2. Tahap Eskperimen

Pada tahap ini terdiri dari *pretest*, pemberian perlakuan (*treatment*), dan *posttest*.

3. Tahap Pasca Eksperimen

Pada tahap ini, hasil data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan secara statistik. Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku asertif, observasi dan wawancara. Penilaian pada skala ini dilengkapi dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perilaku asertif siswa baik sebelum maupun setelah dilakukan *treatment*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk skala perilaku asertif disusun berdasarkan unsur-unsur perilaku asertif yang terdiri dari 64 item, untuk lembar observasi terdiri dari 16 aspek tingkah laku perilaku asertif yang akan diamati dan lembar wawancara terdiri dari 3 aspek yaitu (1) Refleksi (2) Perilaku Subyek (3) Evaluasi.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan uji

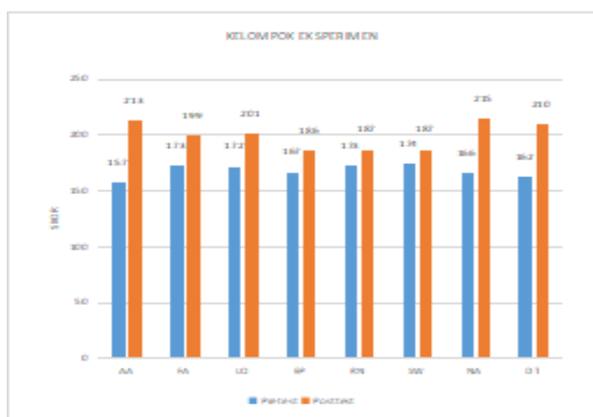
Wilcoxon. Analisis data deskriptif untuk penentuan kategorisasi tingkat diferensiasi tinggi, sedang dan rendah. Dalam melakukan pengkategorian ini, peneliti menggunakan skor empirik. Uji *wilcoxon* digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini benar atau salah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel dan grafik hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1. Data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.

No.	Nama	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	AA	157	Rendah	213	Tinggi
2.	FA	173	Rendah	199	Sedang
3.	LO	172	Rendah	201	Sedang
4.	EP	167	Rendah	186	Sedang
5.	RN	173	Rendah	187	Sedang
6.	SW	174	Rendah	187	Sedang
7.	NA	166	Rendah	215	Tinggi
8.	DT	162	Rendah	210	Sedang

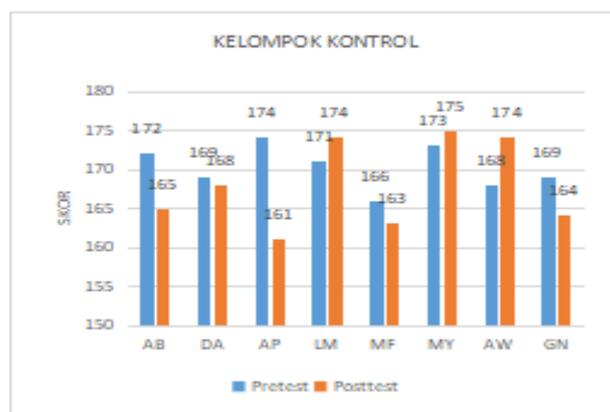


Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* kelompok eksperimen

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 dapat dilihat terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Semua subjek mengalami peningkatan perilaku asertif dari kategori rendah menjadi kategori sedang hingga tinggi.

Tabel 2. Data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol

No.	Nama	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	AB	172	Rendah	165	Rendah
2.	DA	169	Rendah	168	Rendah
3.	AP	174	Rendah	161	Rendah
4.	LM	171	Rendah	174	Rendah
5.	MF	166	Rendah	163	Rendah
6.	MY	173	Rendah	175	Rendah
7.	AW	168	Rendah	174	Rendah
8.	GN	169	Rendah	164	Rendah



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 maka dapat dilihat bahwa tidak mengalami peningkatan karena masih berada pada kategori

rendah bahkan ada subjek skornya lebih rendah daripada saat *pretest*.

Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk melihat pengaruh perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan taraf signifikansi 0,05. Berikut ini hasil uji hipotesis pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji *wilcoxon*.

1. Kelompok Eksperimen

Tabel 3. Hasil Deskriptif Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest_Eksperimen	8	168.00	6.141	157	174
Posttest_Eksperimen	8	199.75	12.127	186	215

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest_Eksperimen - Pretest_Eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. Posttest_Eksperimen < Pretest_Eksperimen

b. Posttest_Eksperimen > Pretest_Eksperimen

Test Statistics ^b	
	Posttest_Eksperimen - Pretest_Eksperimen
Z	-2.521 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

c. Posttest_Eksperimen = Pretest_Eksperimen

Dari tabel 3 menunjukkan mean pada *pretest* kelompok eksperimen sebesar 168,0 dan pada *posttest* kelompok eksperimen 199,8 yang artinya *posttest* pada kelompok eksperimen lebih besar dari hasil *pretest*. Tabel 4 diatas menunjukkan hasil perhitungan uji *wilcoxon* dengan diperolehnya nilai signifikansi sebesar 0,012. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, diketahui uji *wilcoxon* Sig. P-value 0,012 < 0,05 sehingga artinya Ha diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.

2. Kelompok Kontrol

Tabel 5. Hasil Deskriptif Statistik Uji *Wilcoxon Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest_Kontrol	8	170.25	2.712	166	174
Posttest_Kontrol	8	168.00	5.606	161	175

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest_Kontrol - Pretest_Kontrol	Negative Ranks	5 ^a	4.90	24.50
	Positive Ranks	3 ^b	3.83	11.50
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. Posttest_Kontrol < Pretest_Kontrol

b. Posttest_Kontrol > Pretest_Kontrol

c. Posttest_Kontrol = Pretest_Kontrol

Dari tabel 5 menunjukkan mean pada *pretest* kelompok kontrol sebesar 168,0 dan pada *posttest* kelompok kontrol 170,3 yang artinya *posttest* pada kelompok kontrol lebih besar dari hasil *pretest*. Tabel 6 diatas menunjukkan hasil perhitungan uji *wilcoxon* dengan diperolehnya nilai signifikansi sebesar 0,362. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, diketahui uji *wilcoxon* Sig. P-value $0,362 > 0,05$ sehingga artinya H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan uji *wilcoxon* dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama lebih efektif daripada layanan bimbingan kelompok menggunakan ceramah untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ngaglik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa sebelum dilakukan *treatment*, terlebih dahulu diberikan *pretest* dan terdapat 2 kelas adanya siswa yang memiliki perilaku asertif kategori rendah terbanyak yaitu kelas VIII C dan VIII D, sehingga ditentukannya kelas VIII C sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII D sebagai kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 8 siswa dengan total keseluruhan 16 siswa. Pembagian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan dilihat dari hasil uji *wilcoxon* memperoleh nilai Sig. P-value $0,399 > 0,05$. Setelah melakukan *pretest*, kemudian dilanjutkan dengan pemberian

Test Statistics^b

	Posttest_Kontrol - Pretest_Kontrol
Z	-.911 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.362

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

treatment masing-masing kelompok 2 kali. Selanjutnya dilakukan pengambilan data *posttest* untuk melihat tingkat perilaku asertif setelah diberikan *treatment*.

Hasil dari *posttest* menunjukkan adanya perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Seluruh subjek dari kelompok eksperimen mengalami peningkatan kategori skor dari rendah menjadi kategori sedang hingga tinggi, sedangkan kelompok kontrol tidak memiliki peningkatan dan tetap berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *pretest* dan *posttest* setelah diuji menggunakan uji *wilcoxon* memiliki nilai Sig. P-value $0,012 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen. Peningkatan skor perilaku asertif tersebut terjadi karena dalam memahami materi tentang perilaku asertif siswa tidak hanya mendengarkan tetapi dengan mempraktekannya melalui teknik sosiodrama dimana siswa terlibat langsung interaksi dengan orang lain kaitannya dengan pergaulan sosial, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Winkel (2004: 470), bahwa sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Selain itu melalui sosiodrama dapat membantu pihak pemeran atau penyaksi

untuk menyadari seluk beluk pergaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara sehat dan wajar (Winkel, 2004: 572).

Teknik sosiodrama dipilih untuk meningkatkan perilaku asertif siswa karena mengajak siswa menghadapi langsung permasalahan-permasalahan sosial yang ada. Selain itu teknik sosiodrama mempunyai kelebihan dimana menurut Ratna (2013: 95) kelebihan teknik sosiodrama (1) mengembangkan keterampilan interpersonal individu (2) melatih individu mengekspresikan diri (3) memperkaya pengalaman menghadapi problematika sosial (4) lebih mudah dalam memahami masalah-masalah sosial, karena individu mengalami sendiri, melalui proses belajar.

Mengatasi masalah sosial kaitannya dengan perilaku asertif untuk mencapai hasil yang maksimal dan tuntas alangkah lebih baik perlu dilakukan *treatment* lebih dari dua kali karena jika hanya dua kali pertemuan tidak mencapai titik maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor kategori perilaku asertif pada *pretest* adalah 168,0 dan pada saat *posttest* menjadi 199,8. Awalnya delapan siswa kategori rendah meningkat menjadi 6 siswa kategori sedang dan 2 siswa kategori tinggi. Jika *treatment* dilakukan lebih dari dua kali akan didapatkan hasil yang maksimal yaitu semua siswa yang awalnya berkategori rendah menjadi kategori tinggi.

Berbeda dengan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol yang tidak memiliki peningkatan skor. Hal ini ditunjukkan dari hasil

perhitungan dengan menggunakan uji *wilcoxon*, yaitu nilai Sig. P-value $0,362 > 0,05$, yang artinya tidak ada perbedaan hasil pretest dan posttest pada kelompok kontrol. Faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab berkurangnya skor posttest dibanding *pretest* adalah antara selama kegiatan ceramah terdapat anggota sangat terlihat kurang antusias bahkan mengantuk. Selain itu terdapat siswa yang jarang sekali mengemukakan pendapatnya ketika konselor bertanya.

Adapun hal ini terjadi karena ada salah satu subjek pada kelompok kontrol mengetahui bahwa kelompok eksperimen diberikan seperti sebuah permainan yang seru sehingga pada kelompok kontrol iri dan menjadi malas serta cepat mengalami jenuh ketika melakukan bimbingan kelompok menggunakan ceramah. Akibatnya setelah melakukan *treatment* kebanyakan subjek tetap tidak memahami materi tentang pentingnya perilaku asertif.

Zaini Hisyam, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani (2008: 93) mengemukakan kekurangan metode ceramah (1) membosankan (2) siswa tidak aktif (3) informasi hanya satu arah (4) kurang melekat pada ingatan siswa (5) kurang terkendali, baik waktu maupun materi (6) monoton (7) tidak mengembangkan kreativitas siswa (8) menjadikan siswa hanya sebagai objek didik (9) tidak merangsang siswa untuk membaca. Hal itu menjelaskan bahwa proses kegiatan metode ceramah hanya berpusat pada pemimpin atau konselor yang tidak melibatkan keaktifan siswa sehingga mengakibatkan siswa cepat jenuh. Selain itu dalam metode ceramah menuntut pemimpin memiliki penuturan lisan

yang baik dan didukung adanya peraga agar siswa dapat jelas memahami materi. Partisipasi dari subjek kelompok kontrol sangat kurang meskipun pemimpin telah menyampaikan materi secara runtut dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami karena selama proses ceramah terdapat siswa yang ketika ditanya hanya mengikuti jawaban dari anggota yang lainnya, adapun saat diberi kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami beberapa anggota menjawab tidak ada dan ada anggota yang hanya mengangguk kepala. Pemimpin pun sudah berusaha untuk mencoba agar siswa tersebut dapat berpartisipasi secara aktif untuk mendengarkan dan memahami materi, namun tetap saja selama dua kali pertemuan yang dilakukan tidak banyak perubahan. Oleh sebab itu hasil posttest kelompok kontrol mengalami tidak mengalami peningkatan kategori perilaku asertif, sehingga kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan ceramah menjadi kurang efektif jika digunakan untuk mengatasi permasalahan siswa terkait perilaku asertif dibandingkan dengan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik sociodrama.

Dari hasil observasi yang dilakukan yaitu mengisi pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya dengan mengamati tingkah laku yang nampak saat kegiatan bimbingan kelompok teknik sociodrama berlangsung dan setelah pelaksanaan *treatment* pertama dan *treatment* kedua menunjukkan bahwa siswa sudah menunjukkan adanya perubahan. Secara umum, siswa sudah dapat memahami aspek-aspek dalam berperilaku asertif. Hasil observasi menunjukkan siswa mampu mengungkapkan pendapat dengan

jujur ketika mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain, mampu menerima kritikan dari orang lain, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf, mampu menolak permintaan negatif dengan halus, mampu berkata tidak, mampu meminta bantuan dan mengucapkan terimakasih, mampu mengeksperiskan kekecewaan atau kemarahan, mampu menghargai pendapat orang lain dengan memberikan pujian kepada orang lain jika didapatkan semua gagasan yang bagus, mampu mengawali dan mengakhiri pembicaraan tanpa menyinggung perasaan orang lain dengan berbicara lembut tidak membentak dan menghina orang lain serta tidak memaksakan kehendak orang lain. Hasil observasi juga menunjukkan siswa dengan cukup baik mengambil makna dari kegiatan, dan terlibat dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya dengan bertanya kepada masing-masing siswa satu per satu saat kegiatan bimbingan kelompok teknik sociodrama berlangsung dan pelaksanaan *treatment* pertama dan *treatment* kedua selesai mencakup aspek (1) Refleksi (2) Perilaku subyek (3) Evaluasi mendapatkan hasil bahwa perasaan siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik sociodrama yaitu seru dan menyenangkan. Semua siswa dapat mengambil nilai yang terkandung dari kegiatan sociodrama yang telah dilaksanakan. Menurut penuturan siswa, perilaku asertif yang sudah dirasakan meningkat antara lain mulai berani mengungkapkan pendapat dengan jujur, mulai dapat menerima kritikan dari

orang lain, mampu berkata tidak, menolak permintaan negatif dengan halus tanpa menyinggung perasaan orang lain, dan berani meminta bantuan dengan baik.

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan uji *Wilcoxon*, observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama lebih efektif dibandingkan dengan bimbingan kelompok menggunakan ceramah untuk mengatasi perilaku asertif siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Ngaglik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Ngaglik, maka dapat disimpulkan bahwa teknik bimbingan kelompok teknik sosiodrama terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Hal ini dibuktikan dari adanya perbedaan perilaku asertif yang dialami oleh siswa pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan siswa pada kelompok kontrol setelah mendapat bimbingan kelompok menggunakan ceramah. Efek *treatment* pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai Sig. P-value $0,012 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan nilai Sig. P-value $0,362 > 0,05$, yang artinya tidak ada perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan

bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Ngaglik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) Kepala Sekolah diharapkan ikut serta dalam mengontrol perkembangan siswa secara umum, lebih jeli melihat permasalahan sosial yang dialami oleh siswa kemudian memberikan ide dan masukan kepada guru BK terkait layanan yang dapat diberikan agar perilaku asertif siswa dapat berkembang dengan baik. (2) Guru bimbingan dan konseling disarankan untuk menerapkan pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama sebagai alternatif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa dan permasalahan terkait dengan hubungan sosial. (3) Peneliti selanjutnya jika akan melakukan penelitian tentang meningkatkan perilaku asertif, sebaiknya pemberian *treatment* dilakukan lebih dari dua kali sehingga perilaku asertif dapat meningkat secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asokan and Muthumanickam (2013). "A Study A Students Self Control In Relation To Aseertiveness Behavior". International

Journal of Teacher Educational Research (IJTER), Vol.2, No.1, ISSN: 2319 – 4642.

Azwar, Syaifudin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khalimatussa^{ah}diyah. (2011). Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Mugiarso, Heru. (2007). *Bimbingan & Konseling*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.

Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Padang: Ghalia Indonesia.

Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Padang.

Ratna, Lilis. (2013). *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.

Romlah, Tatik. (2001). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang

Sugiyo. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Unnes Press.

Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Zaini Hisyam, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.